

ABSTRACT

CNR new cases of smear positive pulmonary tuberculosis in Songgon District is the highest in 2012, 2014, and 2015 in Banyuwangi District. The presence of this disease is often associated with an unhealthy environment. This study aims to analyze the relationship between individual characteristics, behavior, physical environment of the house, and team working group of pulmonary tuberculosis treatment at village level with new case of smear positive pulmonary tuberculosis in working area of Songgon Banyuwangi Public Health Center.

This case-control study used a sample of 45 people, consisting of 15 cases and 30 controls. Case samples were chosen by simple random sampling method, while control samples were neighbors of case-matching groups based on sex. The dependent variable in this research is new case of smear positive pulmonary tuberculosis in Songgon Puskesmas work area, while independent variable consist of variable in individual characteristic factor, behavior, house physical environment, and team work group of lung tuberculosis treatment at village level. Data analysis to know the relation of independent and dependent variable using chi square statistic test.

The result of the analysis showed that 2 variables in house physical environment factor, that is bedroom lighting ($p=0,043$) and family room lighting ($p=0,039$) were associated with new case of positive smear pulmonary tuberculosis, while 17 other variables had no relationship. If viewed from the OR value, the bedroom lighting is not eligible has a greater risk to cause TB than other variables, which amounted to 4.667.

The conclusion of this research is there is correlation between variable lighting bedroom and family room with new case of smear positive pulmonary tuberculosis in work area of Songgon Puskesmas. Therefore, the community is expected to do TB disease prevention by opening the window of the house at least every morning.

Keywords: pulmonary tuberculosis, smear, lighting, working group team

ABSTRAK

CNR kasus baru tuberkulosis paru BTA positif di Kecamatan Songgon merupakan yang tertinggi pada tahun 2012, 2014, dan 2015 di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan penyakit ini sering dikaitkan dengan lingkungan yang tidak sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu, perilaku, lingkungan fisik rumah, serta tim kelompok kerja penanganan TB paru tingkat desa dengan kasus baru tuberkulosis paru BTA positif di wilayah kerja Puskesmas Songgon Banyuwangi.

Penelitian dengan desain *case control* ini menggunakan sampel sejumlah 45 orang, yang terdiri dari 15 orang kelompok kasus dan 30 orang kelompok kontrol. Sampel kasus dipilih dengan metode *simple random sampling*, sedangkan sampel kontrol merupakan tetangga kelompok kasus yang *matching* berdasarkan jenis kelamin. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kasus baru TB paru BTA positif di wilayah kerja Puskesmas Songgon, sedangkan variabel bebas terdiri dari variabel-variabel dalam faktor karakteristik individu, perilaku, lingkungan fisik rumah, dan tim kelompok kerja penanganan TB paru tingkat desa. Analisis data untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan terikat menggunakan uji statistik *chi square*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 2 variabel dalam faktor lingkungan fisik rumah, yaitu pencahayaan kamar tidur ($p= 0,043$) dan ruang keluarga ($p=0,039$) berhubungan dengan kasus baru TB paru BTA positif, sedangkan 17 variabel lainnya tidak memiliki hubungan. Jika dilihat dari nilai OR, maka pencahayaan kamar tidur tidak memenuhi syarat memiliki risiko yang lebih besar untuk menyebabkan TB dibandingkan variabel lainnya, yaitu sebesar 4,667.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara variabel pencahayaan kamar tidur dan ruang keluarga dengan kasus baru TB paru BTA positif di wilayah kerja Puskesmas Songgon. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat melakukan pencegahan penyakit TB dengan membuka jendela rumah minimal setiap pagi hari.

Kata kunci: tuberkulosis paru, BTA, pencahayaan, tim kelompok kerja